



Gambaran Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekambuhan pada Pasien Hipertensi

Neli Izatil Minah*¹, Erna Melastuti², Ahmad Ikhlusal Amal³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis : neliizatil899@gmail.com*

Abstract. Blood pressure that is higher than normal is known as hypertension. This is a disease to be wary of because it has no signs and symptoms. Recurrence experienced by a person more than once with characteristics that occur frequently and are usually unpleasant. Several factors that influence compliance with treatment, family history, stress, diet compliance. This research aims to identify factors that play a role in the occurrence of relapse in hypertension patients. This research uses a quantitative approach with a descriptive method, which aims to describe the phenomenon in a certain population. Data were collected through the MMAS-8, PSS, and DASH questionnaires from 140 respondents selected using purposive sampling techniques. Based on the results of research from 140 respondents suffer from hypertension, it can be concluded that majority were 57 people (40.7%), 76 people were female (54.3%), 137 people were married (97.9%), 53 people had a high school education level. people (37.9%), the longest duration of suffering from hypertension is 1-5 years as many as 62 people (44.3%), the occupation of respondents who work is 86 (61.4%), genetics and family history are the most many families, 88 people (62.9%), 79 people (56.4%) were moderately compliant with medication, 105 people were moderately stressed (75.0%), and 132 people were compliant with diet (94.3%). The results of this research revealed that a number of factors that contribute to recurrence in hypertensive patients include age, gender, marital status, education level, duration of illness, family history, compliance with treatment, stress levels, and compliance with diet.

Keywords: Hypertension, Relapse, Relapse Factors

Abstrak. Tekanan darah yang lebih tinggi dari normal dikenal sebagai hipertensi ini adalah penyakit yang harus diwaspadai karena tidak memiliki tanda dan gejala. Kekambuhan yang dialami oleh seseorang lebih dari satu kali dengan karakteristik yang sering terjadi dan biasanya tidak menyenangkan. Beberapa faktor-fakto yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan, riwayat keluarga, stress, kepatuhan diet. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya kekambuhan pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dalam suatu populasi tertentu. Data dikumpulkan melalui kuesioner MMAS-8, PSS, dan DASH dari 140 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian dari 140 responden yang menderita hipertensi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 57 orang (40.7%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 76 orang (54.3%), berstatus menikah sebanyak 137 orang (97.9%), tingkat pendidikan paling banyak Sma sebanyak 53 orang (37.9%), Lama menderita Hipertensi paling lama 1-5 tahun sebanyak 62 orang (44.3%), pekerjaan responden yang bekerja sebanyak 86 (61.4%), genetik dan riwayat keluarga paling banyak keluarga sebanyak 88 orang (62.9%), kepatuhan terhadap pengobatan responden cukup patuh sebanyak 79 orang (56.4%), stress sedang sebanyak 105 orang (75.0%), dan kepatuh diet sebanyak 132 orang (94.3%). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap kekambuhan pada pasien hipertensi meliputi usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, durasi penyakit, riwayat keluarga, kepatuhan dalam menjalani pengobatan, tingkat stres, serta kepatuhan terhadap pola makan.

Kata kunci: Hipertensi, Kekambuhan, faktor-faktor kekambuhan

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi adalah ancaman kesehatan yang serius karena sering kali berkembang tanpa gejala yang jelas. Banyak orang hidup dengan kondisi ini tanpa menyadarinya, sehingga penting untuk waspada. Tekanan darah yang lebih tinggi dari normal biasa dikenal sebagai hipertensi, beberapa orang bahkan tidak sadar bahwa mereka mengalami hipertensi (Sombili et al., 2023).

Analisis data pasien menunjukkan bahwa 26% terkait dengan diagnosis hipertensi. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa 45,9% individu berusia 55-64 tahun di Indonesia menderita hipertensi, menunjukkan beban yang signifikan pada populasi lansia (Dwi Lestari Mukti Palupi, 2021). Data di Indonesia menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang signifikan, memengaruhi 34,1% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas. Seiring bertambahnya usia, risiko terkena hipertensi semakin meningkat, dengan hampir 70% (69,5%) dari mereka yang berusia 75 tahun ke atas mengalami kondisi ini. Selain itu, perempuan menunjukkan prevalensi hipertensi yang lebih tinggi (36,6%) daripada laki-laki (31,3%) (Korompis K M Bradley et al., 2020).

Kekambuhan muncul ketika tekanan darah yang tinggi kembali ketingkat lebih tinggi dari sebelumnya. Setelah pemulihan, tekanan darah akan meningkat pada orang yang mengalami tekanan darah karena perubahan gaya hidup, pengobatan, atau kombinasi dari kekambuhan hipertensi. Kekambuhan biasanya terjadi berulang pada seseorang lebih dari satu kali dan memiliki tanda-tanda yang sering terjadi dan biasanya tidak menyenangkan (Guarango, 2022).

Data kekambuhan hipertensi pada lansia sebesar 33% pada tahun 2018, sekitar pada tahun 2019 angka kekambuhan hipertensi turun menjadi 29%, dan pada tahun 2020 mulai bulan januari hingga oktober, prevalensi kekambuhan hipertensi pada lansia mengalami peningkatan menjadi 37% pasien yang mengalami kekambuhan (Hajri & Suprayitna, 2022). Data yang mengalami kekambuhan hipertensi sebagian besar jumlah 65 responden 89,0% bahwa masih ada pasien kambuh lagi (Hapsari et al., 2023).

Hasil survei pendahuluan dari sekian orang mengalami kekambuhan hipertensi ternyata hampir keseluruhan. Berdasarkan data pendahuluan pada tanggal 2 oktober 2020 sebagian langkah awal sebelum memulai penelitian, terdeteksi bahwa 110 orang lansia yang sedang menjalani perawatan seperti yang tercatat dalam rekam medis dari jumlah tersebut 46 lansia merupakan laki-laki dan 64 orang lansia merupakan perempuan mengalami kekambuhan (Hajri & Suprayitna, 2022).

Berdasarkan data tersebut maka penulis berpikir bahwa perlu adanya penelitian mengenai faktor- faktor yang memberikan pengaruh pada kekambuhan pasien hipertensi.

Tujuan

Penelitian ini mempunyai tujuan guna mengetahui gambaran faktor-faktor yang memicu terjadinya kekambuhan pada pasien hipertensi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif, di mana data diperoleh menggunakan metode cross-sectional untuk menganalisis keterkaitan antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan tiga instrumen utama yakni kuesioner MMAS-8, skala PSS, dan formulir DASH. Pelaksanaan penelitian ini berada di poli klinik penyakit dalam di baitul izzah 1 dan 2, serta baitul ma'ruf di RSI Sultan Agung Semarang antara bulan November sampai Desember 2024. Subjek penelitian adalah pasien hipertensi yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Dalam menganalisis data, digunakan analisis univariat yang melibatkan perhitungan distribusi frekuensi dan penyajian hasil dalam bentuk tabel serta persentase.

3. HASIL

Analisa Univariat

Analisa ini berguna dalam mendeskripsikan karakteristik masing-masing penyajian data yang mencakup usia, jenis kelamin, status menikah, tingkat pendidikan, lama menderita, pekerjaan, faktor riwayat keluarga, kepatuhan terhadap pengobatan, stress, kepatuhan diet.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
26 – 35	2	1.4
36 – 45	31	22.1
46 – 55	57	40.7
56 – 65	44	31.4
66 - 74	6	4.4
Total	140	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	64	45.7
Perempuan	76	54.3

Total	140	100
Status Menikah		
Belum Menikah	2.1	2.1
Menikah	137	97.9
Total	140	100
Lama Menderita Hipertensi		
1-5 tahun	62	44.3
6-10 tahun	43	30.7
Lebih dari 10 tahun	35	25.0
Total	140	100
Tingkat Pendidikan		
SD	41	29.3
SMP	35	25.0
SMA	53	37.9
Diploma / Sarjana	11	7.9
Total	140	100
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	54	38.6
Swasta	86	61.4
Total	140	100
Riwayat Keluarga		
Tidak Ada	52	37.1
Ada	88	62.9
Total	140	100

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Hipertensi Berusia 46-55 tahun, berjenis kelamin perempuan, berstatus menikah, lama menderita hipertensi 1-5 tahun, tingkat pendidikan sd, wiraswasta, ada riwayat keluarga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan kepatuhan terhadap pengobatan

Kepatuhan Terhadap Pengobatan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak patuh	32	22.9
Cukup patuh	79	56.4
Patuh	29	20.7

Total	140	100
--------------	-----	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien Hipertensi paling banyak cukup patuh terhadap kepatuhan terhadap pengobatan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik responden berdasarkan Stress

Stress	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	1	.7
Ringan	22	15.7
Sedang	105	75.1
Berat	10	7.1
Sangat berat	2	1.4
Total	140	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien Hipertensi paling banyak mengalami stress sedang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan Kepatuhan diet

Kepatuhan Diet	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Patuh	8	5.7
Patuh	132	94.3
Total	140	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien Hipertensi mempunyai patuh terhadap kepatuhan diet.

4. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian terkait faktor-faktor yang memicu pasien kekambuhan hipertensi melibatkan 140 responden, dengan mayoritas berusia antara 46 hingga 55 tahun, yaitu 57 orang (40,75%) yang termasuk dalam kategori lansia awal menurut Depkes RI (2009). Temuan ini sejalan dengan hasil dari Riskedas (Riset Kesehatan Dasar) 2018 yang mencatat prevalensi hipertensi pada orang dewasa di Indonesia mencapai 31,7%. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Kesehatan pada tahun 2018 ditemukan bahwa kasus hipertensi cenderung meningkat pada individu yang berusia lebih dari 18 tahun. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan temuan serupa, dengan rentang

usia yang paling sering terdampak berada di antara 46 hingga 55 tahun (Dwiharini Puspitaningsih & Mesias Manit, 2023). Seiring bertambahnya usia, kemungkinan terjadinya hipertensi semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh perubahan pada pembuluh darah besar yang menjadi lebih kaku dan sempit yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan tekanan darah sistolik.

b. Jenis kelamin

Penelitian ini mengungkapkan bahwasannya Sebagian besar peserta adalah perempuan, dengan jumlah mencapai 76 orang (54,3%). Wanita lebih cenderung mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan pria yang dipengaruhi oleh hormon estrogen dalam tubuh mereka. Sebuah studi oleh (Adila & Mustika, 2023). juga menunjukkan adanya hubungan signifikan jenis kelamin dengan prevalensi hipertensi, di mana perempuan lebih sering mengalaminya. Hal ini kemungkinan berhubungan dengan perbedaan sistem kekebalan tubuh antara pria dan wanita. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu yang mengungkapkan bahwa wanita cenderung lebih rentan terhadap hipertensi yang mungkin disebabkan oleh kekuatan sistem imun mereka yang lebih rendah.

c. Status menikah

Penelitian ini memaparkan bahwasannya mayoritas responden, yaitu 137 orang (97,9%) merupakan individu yang sudah menikah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sholihah & Aktifah, 2021) dari data karakteristik responden berdasarkan “status pernikahan” yang terbanyak yakni “menikah”. Dengan hasil data yang dikumpulkan dari 125 responden dengan karakteristik status menikah sebanyak 96 orang (58,9%). Orang yang sudah menikah memiliki pola makan yang stabil dan kesehatan mental. Ketika seorang menikah mereka akan bertanggung jawab atas keluarganya dan lingkungan mereka, dan banyaknya masalah dapat meningkatkan stress dan tekanan darah tinggi.

d. Lama menderita

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah mengalami hipertensi selama 1 hingga 5 tahun, sebanyak 62 orang (44,3%). Hasil ini selaras dengan penelitian oleh (Oktaviana & Syamdarniati, 2022) yang melaporkan bahwa 47,4% dari 18 responden yang diteliti memiliki riwayat hipertensi lebih dari 5 tahun. Durasi waktu seseorang menderita hipertensi dapat mempengaruhi sejauh mana mereka memahami kondisi ini. Semakin lama seseorang mengalami hipertensi, semakin besar kemungkinan mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang penyakit tersebut.

e. Tingkat pendidikan

Penelitian ini memaparkan bahwasannya mayoritas responden ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir pada jenjang Sekolah Dasar, yaitu 41 orang (29,3%). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian dari (Angelina et al., 2021) yang mencatat bahwasannya mayoritas dari 51 responden, yakni 26 orang (51%), hanya menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar. Sementara itu, jenjang pendidikan yang paling rendah tercatat pada perguruan tinggi atau sarjana, dengan hanya 7 orang (13,7%) yang mencapainya. Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan kemampuannya dalam menjalani pola hidup sehat, termasuk dalam pencegahan hipertensi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas akses seseorang terhadap informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam. Implikasinya, individu berpendidikan tinggi cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mencerna dan menerapkan pola hidup sehat dibandingkan dengan mereka yang kurang beruntung dalam hal pendidikan.

f. Pekerjaan

Penelitian ini mengindikasikan bahwa proporsi terbesar responden adalah para pekerja, dengan jumlah mencapai 86 orang atau mewakili 61,4% dari keseluruhan peserta. Fakta ini berbanding terbalik dengan temuan dari studi (Suciana et al., 2020) yang justru menunjukkan bahwa mayoritas responden (93,4% atau 57 orang) berstatus sebagai penganggur. Dalam penelitian ini, distribusi frekuensi efikasi diri berdasarkan status pekerjaan menunjukkan bahwa responden yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi karena banyak di antara mereka yang merasa percaya diri atau sangat yakin. Sebaliknya, responden yang tidak bekerja umumnya memiliki efikasi diri yang lebih rendah.

g. Faktor riwayat keluarga

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas responden yaitu responden ada riwayat keluarga sebanyak 88 orang (62,9%). Penelitian ini mempunyai hasil yang selaras dengan penelitian (Suciana et al., 2020) bahwasannya dari 38 responden paling banyak yang menjawab memiliki hipertensi dari faktor keturunan dari keluarga dengan hipertensi sebanyak 25 orang (65,8%) dan 13 orang yang menjawab tidak memiliki riwayat keluarga apapun (34,2%). Salah satu masalah genetik yang paling kompleks adalah hipertensi. Gen dan faktor genetik biasanya berhubungan dengan hipertensi. Berbagai faktor genetik berperan dalam meningkatkan risiko hipertensi, dengan kontribusi genetik diperkirakan mencapai sekitar 30% dari prevalensi hipertensi dalam populasi. Jika ada riwayat keluarga

dengan hipertensi, individu dengan jenis kelamin monozigot (kembar identik) lebih berisiko mengalami tekanan darah tinggi dibandingkan dengan yang heterozigot (kembar tidak identik). Apabila salah satu anggota keluarga menderita hipertensi, kemungkinan orang lain juga akan mengalaminya. Penderita hipertensi primer yang memiliki faktor genetik ini, jika dibiarkan tanpa pengobatan, dapat mengembangkan hipertensi dalam rentang waktu 30 hingga 50 tahun tanpa gejala yang jelas. Riwayat keluarga hipertensi dapat meningkatkan risiko seseorang terkena penyakit ini. Mereka yang memiliki orang tua atau saudara dekat yang menderita hipertensi lebih berisiko mengalaminya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki faktor genetik tersebut. Secara umum, faktor genetik yang mempengaruhi hipertensi dapat bervariasi, mulai dari faktor monogenetik hingga poligenetik yang berkontribusi lebih dari 95,8% terhadap predisposisi genetik, terutama pada masa pubertas, usia muda, dan dewasa. Meskipun faktor lingkungan turut mempengaruhi perkembangan penyakit ini, peran genetik dalam peningkatan kejadian hipertensi tetap sangat signifikan.

Distribusi responden berdasarkan kepatuhan terhadap pengobatan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas responden yaitu responden cukup patuh sebanyak 79 orang (56.4%). Temuan pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fatmawati et al., 2023) yang mengungkapkan bahwasannya dari 30 responden yang merupakan pasien hipertensi, 21 di antaranya (70,0%) menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat, sementara 9 responden lainnya (30,0%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang. Sulit untuk memprediksi penyebab ketidakpatuhan pada tingkat individu karena ada banyak faktor yang berkorelasi dengan kepatuhan penderita hipertensi terhadap pengobatan mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas orang yang disurvei hanya meminum obat antihipertensi jika mereka merasa sedikit sehat atau sehat karena akan takut efek samping dari obat antihipertensi tersebut. sebagian orang yang disurvei hanya meminum obat antihipertensi jika mereka mengalami tanda dan gejala hipertensi yang tidak nyaman, dari hipertensi seperti pusing.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Stress

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil mayoritas responden yaitu responden sedang 105 orang (75.0%). Stres dan ketegangan emosional juga dapat memengaruhi kesehatan jantung dan pembuluh darah, khususnya dalam kaitannya dengan hipertensi. Faktor psikologis ini diyakini berperan dalam peningkatan tekanan darah. Bahwa psikologis seseorang dapat

mempengaruhi tekanan darah, misal kondisi psikologis seseorang yang mengalami hipertensi adalah reaksi tubuh terhadap stres (Tri Hayati Wulandari, 2021).

Distribusi Responden Berdasarkan Kepatuhan Diet

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden, yakni 132 orang (94,3%), menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik. Hasil tersebut selaras dengan temuan dari (Oktaria et al., 2023) yang mencatat bahwasannya dari total 42 responden, sebanyak 27 orang (64,3%) menunjukkan pemahaman yang baik, sedangkan 15 orang (35,7%) memiliki pengetahuan yang terbatas. Secara umum, sebagian responden tidak sepenuhnya mematuhi diet hipertensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman mengenai jenis makanan dan metode pengolahan yang sehat bagi lansia dengan hipertensi, termasuk konsumsi makanan berlemak, garam berlebihan, santan, dan makanan cepat saji.

5. KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2024 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan total 140 responden yang menderita Hipertensi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar berusia 46–55, berjenis kelamin perempuan, status menikah, berpendidikan, lama menderita hipertensi 1-5 tahun, pekerjaan wiraswasta, ada riwayat dari keluarga, kepatuhan responden cukup patuh terhadap pengobatan, tingkat stress responden paling banyak sedang, dan responden patuh terhadap kepatuhan diet.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dan hasil penelitian ini diharapkan untuk bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor terjadinya kekambuhan pada pasien hipertensi diharapkan dapat dilakukan menguji kuesioner yang berpengaruh antara kepatuhan terhadap pengobatan, stress, kepatuhan diet.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, A., & Mustika, S. E. (2023). Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Kanker Kolorektal. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 6(1), 53–59. <https://doi.org/10.30743/stm.v6i1.349>

Angelina, C., Yulyani, V., Efriyani, E., Program, D., Magister, S., Masyarakat, K., Malahayati,

- U., & Program, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi di Puskesmas Biha Pesisir Barat Tahun 2020. *E-Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(3), 2774–5244.
- Anggreyanti, I. P., Purwanza, S. W., & Widodo, C. A. (2023). Analisis Penyebab Hipertensi Laki-Laki Usia 20-25 Tahun Berdasarkan Faktor yang dapat Diubah. *Jurnal Keperawatan*, 21(1), 31–45. <https://doi.org/10.35874/jkp.v21i1.1174>
- Dwi Lestari Mukti Palupi. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Diet Hipertensi Dengan Kekambuhan Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Puskesmas Karanganyar Dwi. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 10(1), 68–80.
<http://www.journal.akpergshwng.ac.id/index.php/gsh/article/download/202111/116>
- Dwiharini Puspitaningsih, & Mesias Manit. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Penderita Hipertensi Di Desa Sumbertebu Kabupaten Mojokerto. *Hospital Majapahit (JURNAL ILMIAH KESEHATAN POLITEKNIK KESEHATAN MAJAPAHIT MOJOKERTO)*, 15(1), 122–130. <https://doi.org/10.55316/hm.v15i1.828>
- Fatmawati, F., Tasalim, R., Riduansyah, M., & Latifah, L. (2023). Efektivitas Psikoedukasi terhadap Peningkatan Self-Efficacy dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15(2), 577–586. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v15i2.961>
- Guarango, P. M. (2022). *GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI PADA LANSIA DI DUSUN KADIROJO KALURAHAN PURWOMARTANI KALASAN KABUPATEN SLEMAN. 8.5.2017*, 2003–2005.
- Hajri, Z., & Suprayitna, M. (2022). Faktor Resiko Terjadinya Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 17(1), 593–600.
- Hapsari, D. M., Hamim, N., Keluarga, D., & Obat, K. M. (2023). *Minum Obat Dan Kejadian Kekambuhan Pada Pasien Hipertensi Di Klinik Al-Syafi Winongan*. 407–419.
- Korompis K M Bradley, Porajow G J Zwigly, & Siagian T E Iyone. (2020). *Prevalensi penyakit hipertensi pada masa pandemi covid-19 di praktik dokter keluarga*. 10(2), 413–416.
- Oktaria, M., Hardono, H., Wijayanto, W. P., & Amiruddin, I. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Diet Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 69–75. <https://doi.org/10.35912/jimi.v2i2.1512>
- Oktaviana, E., & Syamdarniati. (2022). Hubungan Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Insia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kopeta Kecamatan Alok Kabupaten Sikka. *Indogenius*, 1(1), 18–22.
- Sholihah, C., & Aktifah, N. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. *Seminar Nasional Kesehatan, 2017*, 2332.
- Sombili, S. S., Sulfian, W., Tumewu, Y., Keperawatan, I., Widya, U., & Palu, N. (2023).

Hubungan tingkat pengetahuan tentang hipertensi terhadap upaya pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia di poli penyakit dalam rsud banggai. *Kesehatan*, 4(September), 4289–4299.

Suciana, F., Agustina, N. W., & Zakiatul, M. (2020). Korelasi Lama Menderita Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 146. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.595>

Tri Hayati Wulandari. (2021). *HUBUNGAN ANTARA STRES DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PADA PENDERITA HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WONOGIRI Tri*.